

KONSELING KELOMPOK BERBASIS RELIGIUS UNTUK MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN REMAJA (*JUVENILE DELINQUENCY*)

DR. Hera Heru Sri Suryanti, MPd
heraheruyanti@yahoo.com
 Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam mengatasi kenakalan remaja. Konseling berbasis religius di sini dimaksudkan pelaksanaan konseling yang di setiap tahap didasari dengan ayat-ayat Al Quran. Sedangkan kenakalan remaja (Juvenile delinquency) yang dimaksud adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode survei dan kajian pustaka. Melalui makalah ini diharapkan dapat menambah referensi bagi guru, orang tua, dan konselor dalam mendampingi para remaja bermasalah untuk menghadapi dan mengentaskan masalahnya.

Kata Kunci: kenakalan remaja, konseling kelompok berbasis religius, konseling behavioristik

PENGANTAR

Masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, gelombang yang sering memunculkan tingkahlakumaladjustment. Hal itu terjadi karena di usia 16-21 tahun remaja ingin mengaktualisasi diri mencari jati diri sehingga sering terjadi kontradiksi dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Sementara orang tua sebagai anggota masyarakat mengharapkan dan mengidealkan remaja sebagai anggota masyarakat yang baik dan produktif. Harapan-harapan itu dapat menjadi sumber munculnya protes remaja sehingga akan melahirkan penyimpangan tingkahlaku. Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Masyarakat sebagai lahan untuk membentuk tingkah laku adjustment sering berperan sebaliknya, karena sangat heterogen aspek kehidupan yang ada baik sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun teknologi informasi yang sering berpengaruh negatif

Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN
 Banjarmasin, 20-21 Mei 2016

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

Penguatan Teori dan Praktik

perkembangan remaja. Para remaja lebih percaya dan menurut pada orang tua dibanding dengan pada orang tua sendiri, hal itu dapat dilihat pada pola komunikasi, berpakaian dan bertingkah laku lainnya. Hasil survei pada bulan April di beberapa sekolah yang ada di Surakarta masih banyak remaja yang kurang memperhatikan ibadahnya, sebagian remaja yang melakukan ibadah hanya sekedar memenuhi kewajiban. Hal itu menjadikan remaja rentan mendapatkan masalah dan kesulitan memecahkan masalah, kondisi seperti itu juga dapat menjadi sumber lahirnya masalah yang lebih serius pada diri remaja.

Remaja adalah harapan bangsa yang nantinya harus meneruskan perjuangan generasi sebelumnya, untuk itu kehidupan, perkembangan remaja harus sehat jangan terbebani masalah-masalah yang sangat mengganggu perannya.

Permasalahan-permasalahan yang meliputi: problem penyesuaian diri, problem kesehatan, problem ekonomi, dan mendapatkan pekerjaan, problem lingkungan, dan hidup berumah tangga, problem ingin berperan di masyarakat, problem pendidikan, problem ingin mengisi waktu luang dan sebagainya menjadikan remaja memperkuat tingkah laku *maladjustment* yang oleh kalangan masyarakat dinamakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja yang tidak bisa diatasi di masanya akan dapat berdampak yang lebih tinggi mereka tidak produktif karena pola berpikir, sikap dan perilakunya terganggu dan apabila kondisi remaja seperti dibiarkan maka pembangunan bangsa dan negara tidak akan baik dan maju. Untuk itu dibutuhkan cara-cara di bidang konseling untuk membantu para remaja nakal dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dibahas tentang konseling kelompok sebagai alternatif untuk membantu mengatasi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

KESIMPULAN

Menilik kondisi masyarakat yang selalu berkembang baik di bidang sosial, politik, budaya, hukum, dan teknologi informasi yang apabila para remaja tidak mengimbangi dengan mental dan agamanya maka akan menyebabkan masalah/problem pada diri mereka. Masalah tersebut menjadi sumber lahirnya kenakalan remaja. Berdasarkan hal itu maka masalah yang harus dipecahkan adalah

bagaimana cara penerapan konseling kelompok berbasis religi untuk membantu mengatasi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)?

PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja (*Juvenile delinquency*)

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2013: 9). Remaja yang *delinquency* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di masyarakat. *Delinquensi* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Remaja yang melakukan kejahatan tersebut pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menentang standart tingkah laku sendiri, selain meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang dilakukan remaja itu pada umumnya diikuti unsur-unsur mental dengan motif yang subyektif yang bertujuan untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya remaja itu sangat egoistis, dan senang menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain: (Kartini Kartono, 2013: 9)

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah didik orang tua, sehingga remaja menjadi manja dan lemah mental
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesenangan meniru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pertahanan diri yang pembelaan diri yang irrasional.

Motif-motif di atas dapat dieliminir melalui pemberian kegiatan yang sesuai dengan tugas perkembangan hidup remaja sehingga energi, pikiran dan kemampuan yang lain dapat tercurah pada pencapaian tujuan kegiatan.

Macam-macam Kenakalan Remaja

Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan primitif sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Jenis-jenis delinkuen adalah sebagai berikut.

1. Delinkuen di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.

2. Delinkuen ugol-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan kedamaian lingkungan sekitar. tingkah laku ini disebabkan pada kelebihan energi dan emosi primitif yang tidak terkendali serta kegemaran mengintimidasi lingkungan.

3. Delinkuen antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) yang dapat membawa korban jiwa.

4. Delinkuen sekolah kemudian bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam zat kimia dan perbuatan asusila.

5. Delinkuen remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, mencuri, menyerang, melakukan pembunuhan, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.

6. Delinkuen pura sambil mabuk-mabukan, melakukan sek bebas yang mengganggu lingkungan.

7. Delinkuen agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau yang oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut harga diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan yang ditimbulkan oleh seorang wanita.

8. Delinkuen dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang bearat erat dengan terjadinya kejahatan.

9. Delinkuen tindak immoral seksusal secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan melanggar kesusilaan. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang

- didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak, dan usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan sadistis.
 11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan yang mengakibatkan ekkses kriminalitas.
 12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu tidak kawin.
 13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan, pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
 14. Perbuatana-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan mendemonstrasikan gangguan jiwa lainnya.
 15. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargica*), ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala yang merusakkan pada otak pada otak adakalanya membuahkan kenakalan sehingga norang lain yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
 16. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang intermedial (Sofyan S Willis, 1952).

Dalam kondisi statis gejala *juvenile delinquency* atau kenakalan merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur katimanya kenakalannya, tetapi sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan dirasakan dampaknya.

Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan oleh berbagai motivasi. Ada beberapa kelompok sumber kenakalan remaja. (Sofyan S Willis, 2014: 93)

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri
2. Faktor-faktor di rumah tangga
3. Faktor-faktor di masyarakat
4. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

Faktor-faktor di atas dijabarkan sebagai berikut.

Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri.

Presdisposing factor, faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi lahir dari perut ibu. *Presdisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Kecenderungan kelainan adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.

Kemampuan pertahanan diri, adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika pengaruh negatif remaja sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negatif yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

Kemampuan penyesuaian diri, anak-anak yang terbiasa dengan disiplin kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa mudanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat remaja berkelakuan baik.

Dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja, agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang. Namun demikian pendidikan agama di sekolah semakin berkurang sehingga remaja kurang memiliki modal keimanan yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Kemiskinan yang berasal dari lingkungan keluarga.

Remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkaninya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam *peer group*nya. Jika semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan tidak baik.

2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Masa remaja penuh dengan keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi/tidak dapat dimiliki, remaja akan cenderung mencari kompensasi dalam bentuk perilaku yang negatif.
3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, broken home bisa terjadi apabila ayah sering bertengkar. Pertengkaran yang biasa terjadi karena tidak ada kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah keuangan sehingga membuat remaja merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya. Hal tersebut menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat.

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang berpegang teguh pada ajaran agama juga menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama dalam lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
2. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, orang tua yang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, tanpa bimbingan dan pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik. Hal itu dapat menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja.
3. Kurangnya pengawasan terhadap remaja, apabila pengawasan terhadap remaja dimulai dengan ketat di masa remaja maka disini permulaan timbulnya konflik antara remaja dengan orang tua sehingga dapat memunculkan kenakalan remaja.
4. Pengaruh norma-norma baru dari luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar itulah yang terbaik, itu bisa berakibat konflik dalam diri remaja sendiri yakni norma-norma yang dianutnya dari rumah (keluarga) bertentangan dengan norma-norma yang dianutnya dari masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga sehingga remaja berkelakuan menyimpang.

Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah.

1. Faktor guru, kualitas guru dan etos kerja guru sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik (remaja), apabila guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya maka akan berakibat munculnya kenakalan peserta didik.

kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan minat dan keinginan peserta didik terhalang. Bakat dan keinginan yang dimiliki pada masa sekolah mungkin akan mencari penyaliran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif.

Keberhasilan pendidikan dan kekompakan guru, di dalam mengatur peserta didik yang sama-sama yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus diikuti oleh peserta didik. Apabila diantara guru terdapat perbedaan norma tersebut, hal itu akan menjadi sumber timbulnya kanakalan remaja.

Kelompok Berbasis Religius

Pembahasan konseling kelompok berbasis religi di sini lebih difokuskan kepada Konseling Islami. Hakikatnya adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara pemberdayaan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, hafs, dan iman) agar melaksanakan tuntunan Allah dan RasulNya, agar fitrah-fitrah yang dimiliki berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhiratnya (Syaiful, 2009: 205).

Konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok baik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah pimpinan kelompok (konselor).

Konseling kelompok diselenggarakan melalui beberapa tahap yaitu (Prayitno, 2009: 205). Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu dalam kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam prosesnya. 2) Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah kelompok. 4) Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat apakah tujuan yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja

mereka ikuti. 5) Tahap penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari selanjutnya. Kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Desain konseling kelompok berbasis religius disini adalah menggunakan ayat Al Quran pada setiap tahap untuk menyentuh hati para anggota kelompok berikut:

1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam kehidupan bersama. (QS, 8: 1) : Menjalin hubungan baik dengan sesama. (QS, 30: 21) : Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui lagi maha penyayang.

2) Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tidak mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadanya.

3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengemban amanah kepada anggota kelompok. (QS, 5: 2) : Tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dalam masalah dosa dan permusuhan. (QS, 40: 60) : Berdoalah kepadaku, maka akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri akan masuk neraka jahanam dalam keadaan terpaksa.

4) Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta untuk berkesan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka lakukan. Tidak cenderung kepada orang-orang yang zalim.

5) Tahap penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari selanjutnya. Kelompok merencanakan kegiatan selanjutnya dan salam hangat perpisahan. Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).

Melalui penerapan ayat-ayat Al Quran di atas diharapkan individu dapat menghayati dengan demikian hatinya tersentuh sehingga mau melakukan perubahan tingkah laku. Senafas dengan harapan tersebut

Presiding Konseling

(1982: 58) mengemukakan bahwa apabila manusia ingin terhindar dari kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tenteram, dan dapat membahagiakan orang lain, maka hendaklah manusia percaya kepada agama dan hidup mengamalkan ajaran agama. Agama bukanlah dogma, tetapi agama adalah pemenuhan jiwa yang perlu dipenuhi.

Agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk (Hudan) mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang baik, agama berfungsi sebagai berikut: 1) Memelihara fitrah, 2) Memelihara jiwa, 3) Memelihara akal, dan 4) Memelihara keturunan. (Syamsu Yusuf, 2012: 137). Begitu pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia maka konseling berbasis agama lebih cocok untuk membantu para remaja nakal dalam mengatasi masalahnya. Melalui pemahaman dan pengamalan agamanya remaja akan berhati-hati dalam bertindak, berkreasi kerangka mengaktualisasi diri agar diakui oleh masyarakat.

Konseling Kelompok Berbasis Religius dengan Pendekatan

Bandura dan Wolpe (dalam latipun, 2001) mengatakan bahwa terapi behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan belajar merespons secara adaptif hingga mengatasi masalah neurosis. Salah satu hal yang penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat diukur secara operasional, diamati, dan diukur. Corey (2009) menyebutkan ciri-ciri terapi behavioristik sebagai berikut: 1) Berfokus pada tingkah laku yang tampak, 2) Cermat dan jelas dalam mengurai treatment, 3) Perumusan prosedur treatment secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien, 4) Penafsiran treatment dilakukan secara obyektif (Namora, 2011: 168). Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Salah satu teknik yang diterapkan dalam terapi behavioristik (Corey, 2009) diantaranya adalah reinforcement positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran untuk meningkatkan tingkah laku yang diharapkan muncul. 2) Percontohan (modelling), adalah teknik di mana klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk meningkatkan pemenuhan diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. 3) *Token*

economy, Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien.

Dalam penerapan konseling kelompok berbasis religius dengan pendekatan behavioristik adalah pelaksanaan konseling kelompok remaja yang menggunakan pendekatan behavioristik yang setiap tahapan dilandasi dengan ayat-ayat Al Quran. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan menguatkan mental dan moral remaja yang bermasalah agar mereka mampu mengubah tingkah lakunya sehingga masalah teratasi dengan baik.

Dalam penyelesaian masalah tersebut juga mengacu pada 9 tugas remaja. Banyak di antara tugas remaja yang melibatkan pengharapan sosial yang dikemukakan R.J. Havighurst (1951) menyakini bahwa penguasaan 9 tugas perkembangan berkehidupan sangatlah penting bagi penyesuaian remaja beradaptasi: 1) menerima keadaan fisik dan peran seksual kita, 2) membentuk hubungan pertemanan baru dengan kedua jenis kelamin, 3) mencapai kemandirian emosional dari orang tua, 4) menyelesaikan mempersiapkan pekerjaan, 5) mengembangkan keahlian dan konsep intelektual yang diperlukan bagi kompetensi sipil, 6) mencapai kepastian kemandirian ekonomi, 7) menguasai pola perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, 8) mempersiapkan diri untuk menikah dan keluarga, 9) membangun nilai-nilai yang dipertimbangkan secara sadar yang berkesesuaian dengan lingkungan kita. Tugas-tugas tersebut mungkin akan tampak menakutkan bagi kebanyakan remaja. Beberapa di antara mereka akan mendapati semua tantangan ini terlalu besar untuk dihadapi dan akan merasa teralienasi dari masyarakat karena mereka tidak memenuhi harapan masyarakat (Kathryn Geldard, 2011: 21).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan dan konflik bathin dalam menyesuaikan dengan tuntutan dan norma yang ada di masyarakat serta kemampuan mengaktualisasi diri mencari pengakuan masyarakat. Pada masa ini remaja membutuhkan pedoman untuk bisa hidup dan berkembang dengan sehat. Salah satu pedoman adalah agama, untuk itu perlu para remaja diarahkan dan dibimbing untuk mencintai dan mengamalkan agamanya dengan benar dan baik. Untuk mengatasi

DAFTAR PUSTAKA

- ... maka perlu diterapkan konseling kelompok berbasis religius dengan ... behavioristik.
- ... dan *Terjemahnya*, Khadim al-Haramain asy-Syarifain- Departemen Agama Republik Indonesia
- ... (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang: CV Widya karya Semarang.
- ... (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- ... (1982). *Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Gunung Agung.
- ... R.J. (1951). *Developmental Tasks and Education*. New York: Longman
- ... (2013). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ... Geldard, David Geldard, (2011). *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka
- ... (2011). *Psikologi Kliem*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
- ... Lubis, (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ... (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- ... Willis, (2014). *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.